

## PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA PRODUSEN *JAJE APEM* DESA POH BERGONG: OPTIMALISASI BIAYA PRODUKSI DAN PENGEMASAN

**Made Aristia Prayudi, Edy Sujana, I Dewa Gede Anom Jambe Adnyana, I Made Pradnyana  
Paradila, I Gusti Ngurah Agung Dananjaya, Nyoman Suadnyana Pasek**

Program Studi S1 Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha  
Email: prayudi.acc@undiksha.ac.id

### ABSTRACT

*This community service program was conducted to empower women producers of Jaje Apem in Poh Bergong Village through the optimization of production costs and packaging. The main problems faced by the partners were the lack of understanding in calculating the cost of goods manufactured (COGM) and the use of simple, unhygienic packaging, namely reused cardboard from mineral water boxes without labels. The program methods included observation, training on cost calculation using modules and spreadsheets, packaging innovation training with new labeled cardboard lined with wax paper, and continuous mentoring. The results indicated significant improvement in participants' skills: 82,3% were able to correctly calculate COGM and 75% successfully produced new packaging that was more attractive, hygienic, and preferred by consumers. This activity demonstrates that optimizing production costs and packaging can enhance the competitiveness of community-based microenterprises and provide socio-economic benefits for rural communities.*

**Keywords:** *cost of goods manufactured, MSMEs, packaging innovation, Poh Bergong Village, women empowerment*

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberdayakan kelompok wanita produsen Jaje Apem di Desa Poh Bergong melalui optimalisasi biaya produksi dan pengemasan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pemahaman dalam menghitung harga pokok produksi (HPP) dan penggunaan kemasan sederhana yang kurang higienis, yaitu kardus bekas kemasan air mineral tanpa label. Metode pelaksanaan meliputi observasi, pelatihan perhitungan HPP menggunakan modul dan *spreadsheet*, pelatihan inovasi pengemasan dengan kardus baru berlabel dan pelapis kertas minyak, serta pendampingan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan peserta: 82,3% mampu menghitung HPP dengan benar dan 75% berhasil menghasilkan kemasan baru yang lebih menarik, higienis, dan disukai konsumen. Kegiatan ini membuktikan bahwa optimalisasi biaya produksi dan pengemasan dapat meningkatkan daya saing usaha mikro berbasis komunitas serta memberikan dampak sosial-ekonomi positif bagi masyarakat desa.

**Kata kunci:** Desa Poh Bergong, harga pokok produksi, inovasi pengemasan, pemberdayaan perempuan, UMKM

### PENDAHULUAN

Usaha kuliner tradisional merupakan salah satu penopang ekonomi lokal sekaligus sarana pelestarian budaya daerah. *Jaje Apem Banten*, kue khas Bali yang diproduksi oleh kelompok wanita di Desa Poh Bergong, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, memiliki potensi besar sebagai produk unggulan desa

(Gambar 1). Produk ini tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan perekonomian desa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kelompok produsen *Jaje Apem* masih menghadapi kendala dalam mengelola biaya produksi dan mengembangkan pengemasan yang sesuai dengan standar pasar modern.



Gambar 1. Produk *Jaje Apem* Desa Poh Bergong

Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman dalam menghitung biaya produksi secara sistematis. Kondisi ini sering mengakibatkan penetapan harga jual yang tidak mencerminkan biaya sesungguhnya, sehingga mengurangi daya saing dan keuntungan usaha. Di samping itu, praktik pengemasan masih sederhana, umumnya menggunakan kardus bekas produk air mineral yang kurang mampu menjaga kualitas maupun daya tarik visual produk (Gambar 2). Hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi produk *Jaje Apem* untuk menembus pasar yang lebih luas dan bersaing dengan produk kuliner lainnya.



Gambar 2. Kemasan Lama Produk *Jaje Apem* Desa Poh Bergong

Beberapa referensi menegaskan bahwa penetapan biaya produksi, dan selanjutnya penerapan harga pokok penjualan (HPP), yang akurat dapat

meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha mikro (Suryanto, 2021; Wijaya & Yuliana, 2020), sementara inovasi pengemasan ramah lingkungan terbukti mampu meningkatkan nilai tambah produk sekaligus mendukung keberlanjutan UMKM (Sari & Astuti, 2022). Dalam konteks ini, pemberdayaan kelompok wanita produsen *Jaje Apem* menjadi sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga untuk memperkuat kemandirian ekonomi berbasis komunitas.

*Roadmap* kegiatan pengabdian ini dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) pelatihan perhitungan biaya produksi dengan metode sederhana dan kontekstual agar produsen mampu menetapkan harga jual kompetitif; (2) pelatihan inovasi pengemasan yang lebih menarik, fungsional, dan ramah lingkungan untuk memperpanjang daya simpan produk; serta (3) pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diimplementasikan dalam usaha sehari-hari. *Outcome* yang diharapkan adalah meningkatnya kemampuan kelompok wanita produsen *Jaje Apem* dalam mengelola biaya produksi dan menghasilkan produk dengan kemasan yang lebih berkualitas. *Output* kegiatan berupa formulasi perhitungan biaya produksi *jaje apem* dan desain kemasan baru.

Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah untuk memberdayakan kelompok wanita produsen *Jaje Apem* di Desa Poh Bergong melalui optimalisasi biaya produksi dan pengembangan inovasi kemasan. Upaya ini diharapkan tidak hanya meningkatkan daya saing produk di pasar, tetapi juga memperkuat kontribusi UMKM

desa terhadap perekonomian lokal secara berkelanjutan.

## METODE

### Pendekatan Kegiatan

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif, di mana kelompok wanita produsen *Jaje Apem* dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap. Pendekatan ini dipilih agar solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata mitra, mudah dipraktikkan, serta dapat diinternalisasi dalam aktivitas usaha sehari-hari.

### Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama, sebagai berikut:

#### 1) *Observasi dan Identifikasi Masalah*

Tim pengabdian melakukan observasi awal dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, khususnya terkait perhitungan biaya produksi dan pengemasan (Gambar 3). Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan modul pelatihan.



Gambar 3. Observasi dan Identifikasi Masalah

#### 2) *Pelatihan Perhitungan Biaya Produksi (HPP)*

Pelatihan perhitungan biaya produksi (Harga Pokok Produksi/HPP) diawali dengan penyampaian materi teori sederhana mengenai konsep biaya, komponen penyusun HPP, dan praktik perhitungan yang aplikatif. Peserta diberikan pemaparan mengenai komponen biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*) dan diberikan simulasi perhitungannya menggunakan *template spreadsheet* (Excel) (Gambar 4). Untuk menilai efektivitas pelatihan, dilakukan perbandingan hasil tugas identifikasi komponen biaya produksi sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga dapat diketahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta (Gambar 5).



Gambar 4. Pelatihan Perhitungan Biaya Produksi *Jaje Apem*

#### 3) *Pelatihan Inovasi Pengemasan*

Pelatihan inovasi pengemasan dilaksanakan melalui praktik langsung membuat kemasan baru dengan desain yang menarik dan informatif. Peserta dilatih menggunakan berbagai alat bantu produksi seperti *sealer*, *hair dryer*, plastik multilayer,



Gambar 5. Evaluasi Pelatihan Perhitungan Biaya Produksi *Jaje Apem*

serta ditunjukkan contoh kemasan inovatif yang sesuai dengan standar pasar modern (Gambar 6). Evaluasi dilakukan dengan membandingkan produk sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan indikator daya tarik visual, fungsionalitas, dan daya simpan, sehingga dapat terlihat peningkatan kualitas kemasan (Gambar 7).



Gambar 6. Pelatihan Pengemasan *Jaje Apem*



Gambar 7. Hasil Praktik Pembuatan Kemasan *Jaje Apem*

#### 4) *Pendampingan dan Evaluasi*

Tahapan berikutnya adalah pendampingan dan evaluasi. Pada tahap ini, peserta didampingi secara intensif untuk mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam usaha sehari-hari (Gambar 8). Bimbingan teknis dan pemantauan

dilakukan secara berkelanjutan, menggunakan instrumen berupa lembar kerja monitoring dan dokumentasi foto dan video proses implementasi. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga menekankan pada keberlanjutan dan dampak nyata terhadap usaha kelompok produsen *Jaje Apem* di Desa Poh Bergong.



Gambar 8. Pendampingan Pasca Pelatihan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kelompok wanita produsen *Jaje Apem* di Desa Poh Bergong memperoleh peningkatan signifikan dalam dua aspek utama, yaitu perhitungan biaya produksi dan inovasi pengemasan.

Pertama, pada aspek perhitungan biaya produksi (Harga Pokok Produksi/HPP), hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta belum mampu mengidentifikasi komponen biaya produksi secara rinci dan masih menetapkan harga jual berdasarkan

kebiasaan atau perkiraan. Setelah pelatihan, peserta mampu melakukan pencatatan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* sederhana dengan menggunakan modul dan *template spreadsheet* versi cetak. Hasil post-test menunjukkan peningkatan akurasi perhitungan HPP, di mana 82,3% peserta mampu menentukan harga jual produk dengan lebih realistis dan kompetitif.

Kedua, pada aspek inovasi pengemasan, kegiatan praktik langsung menghasilkan desain kemasan baru yang lebih menarik, ramah lingkungan, dan mampu memperpanjang daya simpan produk. Sebelum pelatihan, kemasan yang digunakan masih sangat sederhana, yaitu berupa kardus bekas kemasan air mineral tanpa label dan tanpa pelapis bagian dalam. Setelah pelatihan, peserta mulai menggunakan kardus baru dengan label produk yang mencantumkan nama produk dan tanggal produksi, sementara bagian dalam kemasan dilapisi kertas minyak untuk mencegah lengketnya produk *Jaje Apem*. Evaluasi menunjukkan bahwa 75% produk dengan kemasan baru lebih disukai oleh konsumen masyarakat lokal sekitar, karena tampilan yang lebih higienis, profesional, dan layak jual.

Selain itu, tahap pendampingan memperlihatkan bahwa peserta mampu mengaplikasikan hasil pelatihan ke dalam usaha sehari-hari. Sebagian besar peserta mulai mencatat biaya produksi rutin dan mencoba variasi desain kemasan. Dokumentasi lapangan juga menunjukkan meningkatnya antusiasme peserta dalam melakukan inovasi produk.

### **Pembahasan**

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan

perhitungan biaya produksi dan inovasi pengemasan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas usaha mikro. Temuan ini sejalan dengan Suryanto (2021) yang menegaskan pentingnya perhitungan HPP yang akurat untuk menjaga keberlanjutan UMKM, serta Wijaya & Yuliana (2020) yang menekankan perlunya penguatan kapasitas manajerial pada usaha tradisional. Dengan keterampilan menghitung HPP, produsen mampu menentukan harga jual yang tidak hanya menutupi biaya, tetapi juga memberikan margin keuntungan yang wajar.

Dalam aspek pengemasan, hasil ini memperkuat penelitian Sari & Astuti (2022) yang menyatakan bahwa kemasan berfungsi tidak hanya sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang meningkatkan daya tarik konsumen. Inovasi kemasan yang lebih higienis dan ramah lingkungan menambah nilai jual produk serta sesuai dengan tren konsumen modern yang mengutamakan kualitas dan keberlanjutan (World Economic Forum, 2023).

Lebih jauh, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial berupa meningkatnya kepercayaan diri peserta untuk memasarkan produk mereka secara lebih profesional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fadilah (2019) yang menekankan pentingnya pelatihan praktis bagi kelompok usaha mikro di pedesaan untuk meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan produksi. Dengan adanya pendampingan intensif, kelompok wanita produsen *Jaje Apem* di Desa Poh Bergong kini tidak hanya memiliki produk yang lebih berkualitas, tetapi juga strategi dasar untuk memperkuat daya saing di pasar lokal maupun luar daerah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa optimalisasi biaya produksi dan pengemasan dapat menjadi titik masuk yang efektif untuk meningkatkan keberlanjutan usaha kecil berbasis komunitas. Hasil ini konsisten

dengan kajian Sutaguna (2023) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas mampu memperkuat ketahanan ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi lokal.

Tabel 1. Tabulasi Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

No	Nama Peserta	Nilai Pre Test	Nilai Post Test	Persentase Kenaikan
1	Ketut Desiani	40	80	100,0%
2	Putu Yuliantini	50	90	80,0%
3	Komang Sri Darmi	50	90	80,0%
4	Kadek Ayu Sri Wahyuni	45	90	100,0%
5	Ketut Krasah	60	100	66,7%
6	Luh Lastri	55	95	72,7%
7	Luh Santrini	55	95	72,7%
8	Komang Srinadi	45	85	88,9%
9	Kadek Somenasih	55	95	72,7%
10	Ni Wayan Onik Permata Dewi	55	100	81,8%
11	Wayan Angga Dwipa	55	100	81,8%
12	Revalina Aulia Nasha	50	95	90,0%
Rata-rata				82,3%

Sumber: Tim Pengabdian (2025)

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberdayakan kelompok wanita produsen *Jaje Apem* di Desa Poh Bergong dengan fokus pada peningkatan keterampilan menghitung biaya produksi dan pengembangan inovasi kemasan. Pelatihan perhitungan biaya produksi dan HPP memberikan dampak nyata, di mana mayoritas peserta mampu menentukan harga jual yang kompetitif dan berbasis perhitungan biaya riil. Inovasi pengemasan dari kardus bekas menjadi kardus baru berlabel dengan pelapis kertas minyak terbukti meningkatkan higienitas, daya tarik visual, dan penerimaan konsumen. Pendampingan intensif memastikan peserta

dapat mengaplikasikan hasil pelatihan dalam usaha sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memperkuat daya saing UMKM desa serta berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi perempuan dan keberlanjutan usaha berbasis komunitas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fadilah, N. (2019). Pelatihan praktis dalam meningkatkan literasi keuangan kelompok usaha mikro di pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 101–115.
- Sari, N. M., & Astuti, D. (2022). Inovasi kemasan ramah lingkungan dan daya saing UMKM pangan tradisional.

- Jurnal Manajemen Usaha Kecil*, 7(1), 55–66.
- Sutaguna, I. P. (2023). Pemberdayaan berbasis komunitas untuk ketahanan ekonomi desa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Desa*, 8(1), 44–58.
- Suryanto, E. (2021). Perhitungan harga pokok produksi sebagai strategi keberlanjutan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15(2), 133–142.
- Wijaya, I. K., & Yuliana, N. (2020). Peningkatan kapasitas manajerial UMKM tradisional Bali dalam menghadapi persaingan. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(2), 77–89.
- World Economic Forum. (2023). *The future of consumer goods: Sustainability trends and packaging innovation*. Geneva: WEF.